

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Neonatus adalah bayi yang baru lahir 28 hari pertama kehidupan. dimana usia bayi sejak lahir hingga akhir bulan pertama. Neonatus normal memiliki berat 2.700 sampai 4.000 gram, panjang 48-53 cm, lingkar kepala 33-35 cm Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan neonatus adalah bayi yang lahir 28 hari pertama (Rudolph,2015).

Periode neonatal merupakan periode yang mudah terserang penyakit, diakibatkan terjadi transisi dari kehidupan didalam kandungan ke kehidupan di luar kandungan (ekstrauterine) yang memerlukan beberapa penyesuaian fisiologi dan biokimia agar bayi bisa bertahan hidup. Pada masa transisi ini sebagian besar masalah yang terjadi adalah lemahnya adaptasi bayi yang disebabkan asfiksia, kelahiran premature, berat badan bayi lahir rendah kelainan kongenital yang serius, infeksi penyakit, atau pengaruh dari persalinan Hiperbilirubinemia (Ronald,2014).

Hiperbilirubinemia merupakan keadaan dimana meningkatnya kadar bilirubin dalam darah secara berlebihan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada bayi baru lahir yaitu warna kuning pada mata, kulit, dan mata atau biasa disebut dengan *jaundice*. Hiperbilirubinemia merupakan peningkatan kadar bilirubin serum yang disebabkan oleh salah satunya yaitu kelainan bawaan sehingga menyebabkan icterus (Imron, 2015).

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga diperoleh bahwa 69% kematian balita yaitu sebesar 20.244 dari 29.322 kematian balita di Indonesia pada tahun 2019 terjadi pada masa neonatus. Terdapat 80% atau sebesar 16.156 kematian neonatus yang dilaporkan terjadi pada usia enam hari pertama kehidupan. Sementara itu, sekitar 6.151 atau 21% kematian terjadi pada periode usia 29 hari-11 bulan, serta 10% atau 2.927 kematian terjadi pada usia 12-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah mencatat Angka Kematian Bayi (AKB) di provinsi ini mengalami penurunan tajam hingga 91,13 persen dalam lima dekade terakhir. Selain itu, Angka Kematian Ibu (AKI) Jateng juga berada di bawah angka nasional. Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 mencatat terjadi penurunan angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate* (IMR). Data menunjukkan, dalam rentang 50 tahun sejak 1971-2022, penurunan AKB di Jawa Tengah mencapai 91,13 persen. Jika dibandingkan tahun 2010, AKB jauh menurun dari 21 per 1.000 kelahiran hidup, menjadi 12,77 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Jawa Tengah sudah jauh menurun. Hal ini karena program imunisasi yang dilakukan oleh pemerintah, imunisasinya lengkap serta peningkatan rata-rata lama pemberian ASI, utamanya ASI eksklusif, membuat bayi yang dilahirkan semakin mampu bertahan hidup lebih lama dibandingkan jika tidak mengonsumsi ASI eksklusif. Angka Kematian Ibu (AKI) di Jateng berada di bawah AKI Nasional. Jawa Tengah mencatatkan 183 yang selaras dengan penurunan yang ditargetkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yakni 183/100 ribu Kelahiran Hidup

(Badan Pusat Statistik, 2020).

Jumlah kelahiran di Kabupaten Cilacap tahun 2017 sebanyak 28.512 bayi dengan kelahiran hidup sebanyak 28.481 bayi dan kelahiran mati sebanyak 31 bayi. Angka Kematian Bayi (AKB) Adalah merupakan jumlah kematian bayi (0-12 bulan) per 1000 kelahiran hidup dalam kurun waktu satu tahun. Jumlah kematian bayi di Kabupaten Cilacap sebanyak 143 terdiri dari 105 neonatal dan 38 post-neonatal dari 28.481 kelahiran hidup. Dengan demikian Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 5 per 1000 kelahiran hidup. Ada penurunan AKB dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 6 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Cilacap, 2017).

Bayi dibawah usia dua tahun (Baduta) yang diberikan ASI selama seharian di Jawa Tengah sebesar 88,02 persen. Hal ini berarti masih terdapat 11,98 persen baduta yang tidak mendapatkan ASI selama seharian. Sejalan dengan baduta yang pernah mendapatkan ASI, baduta yang mendapatkan ASI selama seharian di daerah pedesaan lebih banyak dibanding di daerah perkotaan (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2022).

ASI adalah makanan alami yang mengandung nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi dalam enam bulan pertama. ASI dapat memenuhi setengah atau lebih dari kebutuhan gizi bayi saat tahun pertama hingga tahun kedua kehidupan (WHO, 2002; 2014). ASI merupakan imunisasi pertama anak, memberikan perlindungan dari infeksi saluran pernafasan, penyakit diare, dan penyakit lainnya yang berpotensi mengancam jiwa. ASI eksklusif juga memiliki efek

perlindungan terhadap obesitas dan penyakit tidak menular (Aryatochter, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor pengetahuan sikap dan perilaku memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Hasil dari penelitian Triangan, (2012) menunjukkan bahwa faktor pemicu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu, dimana sebagian besar ibu masih belum paham tentang manfaat pemberian ASI eksklusif. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif (Septyasrini, 2018). Hasil studi Sulistyowati, (2014) menunjukkan adanya hubungan antara sikap, norma subyektif, dan pengendalian perilaku dengan perilaku memberikan ASI eksklusif.

Studi pendahuluan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian dan pengembangan model. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data-data dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai Gambaran Pengetahuan dan Sikap ibu tentang pemberian ASI pada kasus bayi dengan Neonatus dengan hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dimana data Rumah Sakit Fatimah Cilacap kelahiran pada tahun 2022 jumlah neonatus yaitu 1.824 dan ikterus 82 kasus, sedangkan bulan Januari - Agustus 2023 jumlah Neonatus 142 dan ikterus 42 kasus.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian ASI pada kasus Neonatus dengan Hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian ASI pada Kasus Neonatus dengan Hiperbilirubinemia Di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (berdasar usia, pendidikan, pekerjaan Ibu bayi) pada kasus Neonatus dengan hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pemberian ASI pada kasus Neonatus dengan Hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.
- c. Mengidentifikasi sikap ibu tentang pemberian ASI pada kasus Neonatus dengan hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian ASI pada Bayi dengan Hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Universitas Al - Irsyad Cilacap**

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian ASI pada Neonatus dengan hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.

###### **b. Bagi RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap untuk mengembangkan intervensi wawasan pendidikan kesehatan tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian ASI pada Neonatus dengan Hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.

###### **c. Bagi Penulis**

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian tentang Gambaran Pengetahuan dan

Sikap Ibu tentang Pemberian ASI pada Neonatus dengan Hiperbilirubinemia di RSI Fatimah Cilacap dan RSUD Cilacap.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran beberapa literatur terkait dengan ikterus neonatorum telah dilakukan penelitian oleh :

1. Dewi Setyorini. 2019. Gambaran Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Salatiga. Design penelitiannya adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 ibu dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga tahun 2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, jumlah sampel penelitian yaitu 97 responden. Hasil Penelitian adalah Karakteristik ibu dengan usia kehamilan Aterm sejumlah 92 ibu (94,8%) lebih banyak yang mengalami ikterus neonatorum.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum, sedangkan penelitian ini adalah Pengetahuan ibu tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pemberian ASI pada kasus Neonatus dengan Hiperbilirubin dan pemahaman ibu untuk memberikan ASI pada bayinya untuk mengatasi kasus kejadian Neonatus dengan Hiperbilirubin.

2. Kartika Rini. 2016. Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis di Ruang Cenderawasih RSUD Dr.Soetomo Surabaya. Design Penelitiannya adalah *Metode Case*

*Analitik* dengan hasil bahwa Hasil penelitian dari 124 responden yang persalinan dengan operasi terdapat 65,3% yang mengalami ikterus neonatorum. Setelah dilakukan uji statistik chi square didapatkan nilai signifikansi ( $P < 0,001$ ) yang berarti ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum, dari 24 responden dengan trauma lahir dan infeksi, 18 responden terdapat 75% mengalami ikterus neonatorum, setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai signifikansi ( $P = 0,011$ ) yang berarti ada hubungan antara trauma lahir dan infeksi dengan kejadian ikterus neonatorum. Dari 63 responden dengan usia kehamilan kurang bulan terdapat 63,5% mengalami ikterus neonatorum, setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai signifikansi ( $P = 0,017$ ) yang berarti ada hubungan antara prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum. Dari 169 responden yang minum ASI+PASI terdapat 57,4% mengalami ikterus neonatorum setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai signifikansi ( $P = 0,006$ ) yang berarti ada hubungan antara asupan ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.

3. Tri Hartatik.2009. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Gunungpati Semarang. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian penjelasan) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang



pada bulan April tahun 2009 yang berjumlah 62 orang. Sampel yang diambil berjumlah 38 orang yang diperoleh dengan menggunakan sistem *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ( $p= 0,028$ ), ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif ( $p= 0,004$ ).